

Kebijakan Penilaian Pendidikan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen

**Hadi Ignatius Untu¹, Viktory Nicodemus Joufree Rotty², Harol Refly Lumapow³,
Jeffry Sonny Junus Lengkong⁴**

^{1,2,3,4} Manajemen Pendidikan Pascasarjana, Universitas Negeri Manado
Email: hadi.untu@stpdobos.ac.id¹, victoryrotty@unima.ac.id²,
harolrlumapow@unima.ac.id³, jeffrylengkong@unima.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa dokumen-dokumen penilaian pendidikan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen dan mengonfirmasikan data-data yang diperoleh dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penilaian pendidikan di sekolah. Penilaian pendidikan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen sudah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian aspek sikap mendapatkan penekanan besar dan dibagi menjadi beberapa bagian, yakni penilaian kepribadian, penilaian kerohanian, penilaian sikap sosial dan penilaian kedisiplinan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan tidak jauh berbeda dengan penilaian di sekolah-sekolah lain. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan dengan cara yang adil dan jujur. Siswa mendapat nilai sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan nilai yang rendah tidak dinaikkan sampai mencapai KKM hanya karena tuntutan akademik.

Kata kunci: Kebijakan, Penilaian, Pendidikan.

Abstract

This research is a policy research with a qualitative research approach. The research was conducted by analyzing the educational assessment documents at the Kakaskasen Seminary Catholic High School and confirming the data obtained with the responsible people for the assessment of education in school. The educational assessment at the Kakaskasen Seminary Catholic Senior High School has covered aspects of attitude, knowledge, and skills. Assessment of the attitude aspect gets great emphasis and is divided into several parts, namely personality assessment, spiritual assessment, social attitude assessment and discipline assessment. The assessment of knowledge and skills is not much different from the assessment in other schools. Assessment of knowledge and skills is carried out in a fair and honest manner. Students get grades according to their abilities and low grades are not increased until they reach the KKM just because of academic demands.

Keywords: policy, Assessment, Education.

PENDAHULUAN

Penilaian seringkali kurang diperhatikan dalam proses pendidikan, padahal penilaian merupakan suatu hal yang sangat penting. Penilaian tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Kualitas dan hasil pendidikan hanya bisa diketahui dengan pasti melalui kegiatan penilaian.

Gronlund dan Linn (1990) mendefinisikan penilaian pendidikan sebagai suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisa, serta menginterpretasi informasi untuk melihat seberapa jauh seorang atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Penilaian adalah suatu prosedur sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan,

menganalisa dan menginterpretasi informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek (Tiara, 2019).

Penilaian tidak bisa hanya dilaksanakan seadanya saja, tetapi harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Beberapa hal yang harus menjadi prinsip dalam penilaian adalah: (1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran; (2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah; (3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; dan (4) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dari tujuan pembelajaran (Kusaeri, 2012: 8).

Sebelum penerapan Kurikulum 2013 penilaian yang dilakukan sekolah-sekolah hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Aspek sikap dan keterampilan kurang diperhatikan. Kurikulum 2013 membawa suatu pencerahan yang baru dalam penilaian pendidikan. Penilaian pendidikan dalam Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bukan hanya menekankan aspek pengetahuan, tapi juga aspek sikap dan keterampilan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SMA Katolik Seminari Kakaskasen awalnya hanya menekankan penilaian aspek pengetahuan, tetapi kemudian berusaha untuk menyempurnakan penilaian pendidikannya dengan menambahkan aspek sikap dan keterampilan. Kebijakan penilaian pendidikan dibuat dengan harapan bisa membantu meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga bisa memberikan gambaran dan rekomendasi yang tepat bagi perkembangan siswa-siswanya selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang menjadi dasar bagi perumusan kebijakan, menunjang implementasi kebijakan, dan untuk mengetahui kinerja dan dampak dari kebijakan (Mulyatiningsih, 2012: 191). Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menganalisa dokumen penilaian pendidikan yang sudah ada di SMA Katolik Seminari Kakaskasen. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang ada dan kemudian menyajikan data ke dalam cara baru untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti juga mengkonfirmasi data dari dokumen-dokumen yang ada kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penilaian pendidikan di sekolah.

HASIL PENELITIAN

SMA Katolik Seminari Kakaskasen merupakan sekolah berasrama (boarding school). Sekolah ini merupakan sekolah yang mempersiapkan calon-calon pemimpin agama Katolik, mirip dengan pondok pesantren dalam agama Islam. Karena itu, tuntutan bagi siswa-siswanya lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa-siswa pada sekolah-sekolah yang lain. Penilaiannya pun memiliki standar yang tinggi.

Penilaian pendidikan yang dibuat oleh SMA Katolik Seminari Kakaskasen dilaksanakan sebanyak empat kali dalam setahun, yakni penilaian tengah semester ganjil, penilaian akhir semester ganjil, penilaian tengah semester genap dan penilaian akhir semester genap.

Mekanisme penilaian pendidikan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen adalah sebagai berikut: penetapan indikator sikap dan KKM yang harus dicapai oleh siswa melalui rapat dewan guru; penilaian hasil belajar oleh sekolah pada semua pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pertengahan dan akhir semester ganjil

dan genap; laporan hasil penelitian pendidikan pada pertengahan dan akhir semester ditetapkan melalui rapat dewan guru; kelulusan dan ketidaklulusan siswa dari sekolah melalui rapat dewan guru. Siswa yang dinyatakan lulus boleh melanjutkan pendidikannya di SMA Katolik Seminari Kakaskasen, sedangkan siswa yang tidak lulus, entah karena sikap ataupun pengetahuan dan keterampilan, mendapatkan peringatan dari sekolah. Apabila setelah mendapatkan peringatan dan bantuan yang diperlukan, tetapi dalam kesempatan penilaian pendidikan berikutnya siswa tersebut masih mendapat peringatan sikap atau pengetahuan, maka siswa tersebut tidak bisa lagi melanjutkan pendidikan di sekolah ini.

Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian aspek sikap bertujuan untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang sikap/perilaku siswa. Penilaian aspek pengetahuan bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang diberikan. Penilaian aspek keterampilan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Penilaian Sikap

Penilaian sikap di SMA Katolik Seminari Kakaskasen menjadi penilaian yang utama. Menjadi pemimpin agama berarti harus memiliki sikap atau karakter yang baik dan terpuji. Penilaian sikap ini dibagi dalam beberapa macam penilaian, yakni penilaian kepribadian, penilaian kerohanian, penilaian sikap sosial dan penilaian kedisiplinan.

1. Penilaian Kepribadian

Dasar penilaian kepribadian adalah siswa yang semakin mengenal jati dirinya memerlukan pengukuhan dan pengarahan untuk membentuk kematangan pribadi mereka sebagai manusia dewasa. Manusia dewasa adalah pribadi yang utuh, yang mengenal dirinya, menerima kelebihan dan kekurangannya, serta menerima orang lain apa adanya.

Penilaian kepribadian ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenal dirinya dan akrab dengan dirinya. Pengenalan diri ini mencakup kesadaran akan kekuatan dan kelemahannya, bakat dan minatnya. Pengenalan diri ini memungkinkan siswa menggunakan kemampuannya untuk mengembangkan diri sehingga bertumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, berinisiatif, kreatif, eksploratif, jujur, tekun, dan dapat menjadi pemimpin yang baik.

Penilaian kepribadian juga bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk sanggup menjalin hubungan dengan sesama tanpa membedakan suku atau golongan. Siswa hendaknya menjadi orang yang mudah didekati, tidak sombong dan tidak mudah bertengkar, bersikap ramah, tulus hati dan arif bijaksana dalam perkataan, berjiwa besar, bersedia melayani dan mudah mengampuni.

Selain itu, penilaian kepribadian juga bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk membudayakan pola hidup sehat dan menjaga kesehatan fisik; mendorong siswa untuk belajar mengaktualisasikan diri melalui kesenian, olah raga dan kerja tangan; mendorong siswa untuk belajar membaca arti perasaan-perasaan yang muncul pada dirinya dan memenuhi kebutuhannya atas cara yang kreatif dan positif; membantu siswa agar sanggup menghayati seksualitas secara sehat dan dapat bergaul dengan siapa saja dengan sehat pula.

Profil lulusan yang menjadi standar penilaian kepribadian adalah siswa harus sehat secara fisik dan sehat secara psikis. Sehat secara fisik artinya tidak sakit-sakitan atau mengidap penyakit kronis, serta rajin berolahraga dan menjalankan pola hidup yang sehat. Sehat secara psikis berarti siswa tidak mempunyai kecenderungan negatif atau perilaku yang menyimpang dalam bidang seksualitas, mampu mengolah afektivitas dan dorongan seksualitas secara benar dan bertanggung jawab, mengenal dan menerima diri apa adanya, mampu menerima dan bekerja sama dengan orang lain, mampu berelasi dengan orang lain tanpa pilih kasih, mampu mengelola dan mengekspresikan emosi/perasaan secara benar, memiliki dan menghidupi keutamaan-keutamaan

manusiawi, seperti tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, kesetiaan, serta mampu mengekspresikan diri melalui kesenian, olahraga, dan minat-minat lainnya.

2. Penilaian Kerohanian

Dasar penilaian kerohanian adalah siswa yang bercita-cita untuk menjadi imam Katolik perlu membina hubungan pribadi dengan Tuhan Allah dan Yesus Kristus. Karena terpesona oleh pribadi Yesus Kristus, siswa ingin menjadi murid-Nya untuk lebih mengenal, mencintai dan mengikuti Dia. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing dengan kegiatan kerohanian, terutama dengan bimbingan rohani, agar dapat mengikuti Yesus Kristus dengan jiwa yang besar dan hati yang murni. Sekolah seminari harus menjadi komunitas doa (Congregation, 2016: 191).

Penilaian kerohanian ini menyangkut hubungan siswa dengan Tuhan Yang Maha Esa. Penilaian kerohanian bertujuan membantu siswa untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai sumber dan pola hidup. Sebagai sumber hidup, Yesus Kristus harus menjadi dasar kekuatan bagi pengembangan hidup rohani para siswa. Penilaian kerohanian ini juga bertujuan mewujudkan dalam diri siswa persaudaraan kristiani yang mendukung pendewasaan hidup rohani melalui kegiatan-kegiatan doa dan ibadat, membaca dan merenungkan kitab suci, devosi dan perayaan sakramen-sakramen.

Profil lulusan yang menjadi standar penilaian kerohanian adalah siswa mampu menjadikan Kristus sebagai pusat, sumber inspirasi dan pedoman hidup; menghayati sakramen-sakramen, khususnya sakramen ekaristi dan pengampunan dosa sebagai sumber dan kekuatan hidup; menghargai dan menghidupi tradisi dan kebiasaan hidup rohani: doa pribadi, meditasi, bimbingan rohani, bacaan rohani, devosi, kunjungan sakramen mahakudus dan pemeriksaan batin; mempunyai kebiasaan dan kerinduan untuk membaca dan merenungkan kitab suci; memiliki kepekaan terhadap suara hati dan terbuka terhadap bimbingan Tuhan; mengenal dan menghidupi tiga nasehat injil, yakni ketaatan, kemurnian dan kemiskinan dalam hidup dan panggilan sebagai calon imam Katolik.

3. Penilaian Sikap Sosial

Dasar penilaian sikap sosial adalah siswa yang menjalani pendidikan dan pembinaan perlu memiliki tanggung jawab membina dan mengembangkan dirinya serta menciptakan suasana yang diperlukan agar teman-temannya juga dapat mengembangkan diri secara baik. Sikap sosial ini perlu dilandasi oleh pemahaman bahwa sekolah ini adalah komunitas murid-murid Yesus Kristus yang melestarikan komunitas rasuli yang terhimpun di sekitar Yesus Kristus (Yohanes Paulus II, 1992: 60).

Penilaian sikap sosial bertujuan untuk memperkuat semangat komunitas antara para siswa satu sama lain dan antara para siswa dan para guru, menghapus sikap individualis yang bertentangan dengan corak ekklesial karya seorang imam. Penilaian sikap sosial ini juga bertujuan menyiapkan para siswa untuk menjadi orang yang sanggup memperhatikan dan melayani kepentingan banyak orang, serta menempa para siswa untuk menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, yang ditandai dengan sikap terbuka, mau dan mampu mendengarkan orang lain.

Profil lulusan yang menjadi standar penilaian sikap sosial adalah siswa mampu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, bertanggung jawab dalam tugas yang dipercayakan kepadanya, memiliki sikap mandiri dan tidak manja, bisa bergaul dengan teman-temannya tanpa pilih kasih, mempunyai respek terhadap orang lain, mampu membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan para guru, memiliki empati bagi teman yang menderita, berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama, serta mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.

4. Penilaian Kedisiplinan

Dasar penilaian kedisiplinan adalah siswa yang sedang berada dalam proses mencari identitas diri cenderung untuk mempertanyakan nilai-nilai, aturan-aturan, dan otoritas di lingkungannya sebelum menerimanya dengan mantap. Sebagai anak muda mereka menyadari perlunya perkembangan bebas menuju kepribadian

dewasa.Kebebasan bukan berarti keadaan liar karena untuk mengembangkan diri diperlukan aturan-aturan yang membantu untuk mencapai kedewasaan.

Penilaian kedisiplinan bertujuan untuk menyadarkan siswa bahwa disiplin harian tidak hanya diarahkan supaya program sekolah dapat berjalan baik dan teratur, melainkan supaya siswa memiliki disiplin diri; menanamkan dalam diri siswa bahwa aturan dan tata tertib tidak diadakan untuk membatasi kebebasan, melainkan untuk membantu mereka menciptakan suasana hidup bersama yang baik, memperkuat semangat kerja sama dan mengembangkan solidaritas antar teman; mengembangkan sikap siap dipimpin dan sanggup memimpin dalam hidup bersama.

Profil lulusan yang menjadi standar penilaian kedisiplinan adalah siswa memiliki komitmen terhadap ketaatan dan kesetiaan mengikuti aturan dan tata tertib di sekolah sebagai sarana pengembangan diri, mampu mengontrol dan mengendalikan diri, selalu hadir tepat waktu dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya, mengikuti jadwal-jadwal kegiatan dengan teratur, mampu melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.

Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

Penilaian pendidikan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen tidak berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Namun demikian penilaian pendidikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan di SMA Katolik Seminari Kakaskasen memiliki penekanan khusus karena kekhususan sekolah ini sebagai tempat pendidikan calon pemimpin agama Katolik. Penilaian pengetahuan dan keterampilan bagi siswa tidak dijalankan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi diarahkan agar siswa makin menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan secara luas dan mendalam supaya di kemudian hari mereka menjadi orang-orang berpendidikan yang mahir dalam tugas pelayanan dan sanggupewartakan kabar baik kepada umat dan masyarakat dewasa ini.

Dasar penilaian pengetahuan dan keterampilan adalah siswa yang ingin menjadi imam Katolik perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan secara luas dan mendalam supaya di kemudian hari mereka menjadi orang yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang unggul dalam tugas pelayanan dan sanggupewartakan pesan kitab suci kepada umat dan masyarakat dewasa ini. Penilaian pengetahuan dan keterampilan ini tidak dibuat hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi supaya siswa memiliki keinginan untuk berkembang dalam pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memiliki pengetahuan luas dan keterampilan beragam, memiliki pemahaman yang mendalam dan disiplin berpikir, yang melatih para siswa untuk memahami masalah, berpikir secara kritis dan logis, serta mencari pemecahannya sehingga mereka siap mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Penilaian pengetahuan secara khusus bertujuan membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman dan kesadaran tentang cara belajar yang efektif dan efisien supaya dapat mengembangkan kemampuan belajar dan memperluas pengetahuan mereka, sedangkan penilaian keterampilan bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan-keterampilan khusus demi meningkatkan minat dan bakat mereka yang mendukung karya pelayanan mereka di kemudian hari.

Profil lulusan yang menjadi standar penilaian pengetahuan dan keterampilan adalah siswa memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memasuki jenjang pendidikan di seminari tinggi; memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif dan analitis; mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri; memiliki minat membaca dan membuat karya tulis ilmiah; memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari; memiliki keterbukaan dan kehausan terhadap informasi-informasi baru yang berkembang dalam dunia, serta memanfaatkannya secara bijaksana; memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan apa yang dipelajari.

PEMBAHASAN

Penilaian pendidikan di suatu sekolah, termasuk sekolah berasrama, seyogyanya meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kebanyakan sekolah hanya menekankan aspek pengetahuan saja, tanpa peduli akan sikap siswanya. SMA Katolik Seminari Kakaskasen dulunya juga tidak menekankan penilaian sikap, dan hanya menekankan penilaian pengetahuan. Setelah kurikulum 2013 diberlakukan, ketiga aspek penilaian ini sudah diterapkan di sekolah ini. Perubahan penilaian dalam kurikulum 2013 juga membawa perubahan dalam kebijakan penilaian di sekolah ini. Saat ini sikap, pengetahuan dan keterampilan dinilai secara integratif.

Penilaian pada aspek sikap mendapat prioritas pada pendidikan di sekolah ini. Hal ini disebabkan latar belakang sekolah ini yang memang khusus mendidik calon-calon pemimpin agama Katolik sehingga dibutuhkan lulusan-lulusan yang memiliki karakter yang baik. Penilaian sikap masih dibedakan atas 4 bagian, yakni penilaian kepribadian, penilaian kerohanian, penilaian sikap sosial dan penilaian kedisiplinan. Ini menjadi gambaran bahwa sekolah ini tidak memprioritaskan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang pintar saja, tetapi terlebih lulusan-lulusan yang berakhlak baik dan benar.

Penekanan pada penilaian sikap ini sejalan dengan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Khoiriyah, 2016). Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan saja, tetapi juga dimaksudkan untuk membentuk karakter, mengembangkan karakter bangsa dan akhlak mulia (Iswantiningtyas, 2018).

Penilaian sikap lebih penting daripada penilaian pengetahuan dan keterampilan karena kesuksesan seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dibandingkan oleh pengetahuan dan keterampilan. Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Carol Dweck, seorang profesor psikologi di Universitas Stanford Amerika Serikat, menunjukkan bahwa dibandingkan IQ atau kecerdasan intelektual, sikap pada saat bekerja menjadi indikator kesuksesan yang lebih kuat. Sikap seseorang berpengaruh pada pola pikirnya. Orang-orang dengan pola pikir fleksibel akan bisa berimprovisasi dengan usaha yang lebih kuat. Mereka bekerja dengan lebih bersemangat dan optimistis, bahkan meski IQ mereka lebih rendah. Karena fleksibilitas itu, mereka menyukai tantangan dan memperlakukannya sebagai kesempatan untuk belajar tentang hal baru (Budi Yanto, 2016).

Hal penting dalam penilaian pendidikan di sekolah ini adalah soal keadilan dan kejujuran. Penilaian di sekolah ini sungguh dilaksanakan secara adil dan jujur. Adil berarti setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama di dalam sistem penilaian yang dilakukan oleh sekolah. Adil tidak berarti setiap siswa memperoleh nilai yang sama. Jujur berarti setiap siswa memperoleh nilai yang seharusnya diperoleh sesuai dengan kemampuan belajarnya sendiri (Endrayanto dan Harumurti, 2014: 20). Di sekolah ini tidak ada nilai dinaikkan supaya siswa bisa mencapai KKM. Jikalau nilai siswa tidak mencapai KKM, maka itu berarti kemampuan siswa hanya sampai begitu. Nilai siswa tidak dinaikkan hanya supaya siswa kelihatan pintar. Hal inilah yang membuat sekolah ini pernah mendapat piagam dari Mendikbud Anies Baswedan pada tahun 2015 sebagai sekolah berintegritas tingkat nasional.

Ketegasan juga terlihat pada kebijakan sekolah dalam hal penilaian pendidikan. Sekolah tidak segan mengeluarkan siswa apabila siswa sudah diperingati dan dibantu menyangkut pengetahuan atau sikapnya, tetapi tidak ada perubahan yang terjadi. Siswa hanya diberi peringatan dan bantuan untuk satu periode ujian/penilaian, dan sekiranya periode berikutnya tidak ada perubahan sikap atau pengetahuannya, maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah dan harus pindah ke sekolah lain. Standar yang tinggi ditetapkan karena siswa-siswa ini dipersiapkan untuk menjadi calon-calon pemimpin agama

Katolik. Calon-calon pemimpin agama haruslah memiliki kualitas yang baik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

SIMPULAN

Sistem penilaian di SMA Katolik Seminari Kakaskasen sudah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap menjadi prioritas dalam penilaian, sehingga penilaian aspek sikap ini masih dibagi ke dalam beberapa penilaian, yakni penilaian kepribadian, penilaian kerohanian, penilaian sikap sosial dan penilaian kedisiplinan. Aspek sikap ini mendapat penekanan lebih banyak karena sekolah ini merupakan sekolah yang mempersiapkan calon-calon pemimpin agama Katolik. Seorang calon pemimpin harus memiliki sikap atau karakter yang baik dan benar. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan bukan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, melainkan supaya siswa memiliki kemauan untuk berkembang dalam pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian pendidikan di sekolah ini dilakukan secara adil dan jujur. Siswa diberi nilai sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Nilai-nilai yang diperoleh siswa adalah nilai murni dan tanpa dinaikkan supaya bisa mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Congregation For The Clergy. 2016. *The Gift of Priestly Vocation. Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Vatikan: El O; Servatore Romano.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Endrayanto, Herman Yosep Sunu dan Yustiana Wahyu Harumurti. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iswantiningtyas, Veni dan Widi Wulansari. 2018. Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding of The ICECRS, Volume 1 No 3* hal 197-204. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Khoiriyah. 2016. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 2 Nomor 1 Juni 2016*. Halaman 39-45. Universitas Negeri Malang.
- Komisi Seminari KWI. 2013. *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia. Bagian Seminari Menengah*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemdikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mulyatiningasih, Endang. 2012. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Singal, Fecky. 2015. *Pedoman Pembinaan Seminari Menengah Santo Fransiskus Xaverius Kakaskasen*. Tidak diterbitkan.
- Tiara, Shintia Kandita dan Eka Yuliana Sari. 2019. *Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo*. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 11 No 1 Januari 2019* hal 21-30.
- Yanto, Budi. 2016. *'Attitude' Lebih Penting Dari IQ Untuk Bisa Raih Kesuksesan*. www.gaya.tempo.co. Diakses pada 6 Juni 2022 pada pukul 13.26.
- Yohanes Paulus II. 1992. *Pastores Dabo Vobis. Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Para Imam dalam Situasi Sekarang*. Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Dokpen KWI.